

**PENGARUH PEMURIDAN DALAM KELOMPOK KECIL
TERHADAP PERTUMBUHAN KARAKTER MAHASISWA KRISTEN**

Oleh:

Yakobus Budi Prasaja dan Eka Setyaadi

Email: james.jogja@gmail.com dan ekasetyaadi@ukrimuniversity.ac.id

Abstract:

Discipleship as commanded by Jesus Christ as a great commission is not yet fully understood by every believer or church. This has resulted in the church ignoring discipleship as the most important thing in ministry, the church is stuck with various service programs. One of the consequences is that the congregation does not experience growth towards spiritual maturity, including character growth as one of its aspects. The purpose of this study was to show the effect of discipleship in small groups on the character growth of students served by the Yogyakarta Perkantas Institute. This research is a quantitative study using a correlation method with a sample of students who have been served in small group discipleship.

The results showed that there was a difference in the average value of the characters which was higher by 7.45 in students after being discipled compared to before being discipled in small groups. The magnitude of the effect of small group discipleship on student character growth is 0.483 or 48.3%, while the other 51.7% is influenced by other factors. Thus the hypothesis in this study which states "there is a significant effect of discipleship in small groups on the growth of student character" is accepted by the results of this study.

Keywords: Discipleship, small group, character growth.

Abstrak:

Pemuridan sebagaimana diperintahkan oleh Yesus Kristus sebagai amanat besar belum sepenuhnya dipahami oleh setiap orang percaya atau gereja. Hal ini mengakibatkan gereja mengabaikan pemuridan sebagai hal terpenting dalam pelayanan, gereja terjebak dengan berbagai program pelayanan. Salah satu akibatnya adalah jemaat tidak mengalami pertumbuhan menuju kedewasaan rohani, termasuk pertumbuhan karakter sebagai salah satu aspeknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan pengaruh pemuridan dalam kelompok kecil terhadap pertumbuhan karakter mahasiswa yang dilayani oleh Institut Perkantas Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional dengan sampel siswa yang telah dilayani dalam pemuridan kelompok kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata karakter yang lebih tinggi sebesar 7,45 pada siswa setelah dimuridkan dibandingkan sebelum dimuridkan dalam kelompok kecil. Besarnya pengaruh pemuridan kelompok kecil terhadap pertumbuhan karakter siswa adalah 0,483 atau 48,3%, sedangkan 51,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan "ada pengaruh yang signifikan pemuridan dalam kelompok kecil terhadap pertumbuhan karakter siswa" diterima oleh hasil penelitian ini.

Kata kunci: Pemuridan, kelompok kecil, pertumbuhan karakter.

PENDAHULUAN

Tuhan Yesus sebelum naik ke sorga memberi perintah kepada para murid dalam Matius 28:19-20: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Perintah ini kemudian dikenal sebagai amanat agung Tuhan Yesus.

Frase "jadikanlah semua bangsa murid-Ku" merupakan kata kerja utama dalam kalimat ini yang

mengandung arti bahwa untuk menghasilkan murid memerlukan proses yang disebut sebagai pemuridan. Jadi pemuridan adalah sebuah proses dari orang yang sudah bertobat dari dosa-dosanya dan percaya kepada Yesus Kristus kemudian terus menerus belajar sebagai orang Kristen yang bertumbuh menjadi orang yang dewasa rohani.

Allen Hadidian mendefinisikan “pemuridan” sebagai sebuah proses yang dikerjakan oleh seorang Kristen untuk memberikan waktunya dalam periode yang lama kepada sedikit orang yang sudah dimenangkan bagi Kristus dengan tujuan menolong dan menjaga mereka sehingga bertumbuh menuju kedewasaan dan memperlengkapi mereka untuk bereproduksi menghasilkan generasi ketiga secara rohani.¹ Jelaslah bahwa tujuan pemuridan adalah sebuah proses untuk menjadikan seseorang menjadi dewasa, salah satu tolok ukur kedewasaan adalah karakter yang diubahkan seperti Kristus yang memiliki kasih dan dibuktikan dengan kesediaan melayani orang lain.

Bill Hull sangat menyayangkan kondisi Kekristenan yang tanpa pemuridan jauh lebih menguasai pola pikir kebanyakan gereja masa kini. Selain menghisap apa yang menjadi kekuatan gereja, Kekristenan tanpa pemuridan membuat gereja meleburkan diri dengan budaya di sekelilingnya. Tetapi ada hal yang lebih menyedihkan lagi, yakni ketika definisi moralitas antara gereja dan budaya tidak lagi menunjukkan perbedaan, gereja kehilangan kuasa dan otoritasnya.² Sudah seharusnya gereja menyatakan jati diri sebagai kelompok orang yang dipanggil berbeda dengan dunia yang sudah tercemar. Hal ini harus ditunjukkan dengan menjunjung tinggi moralitas sebagai cerminan karakter yang baik.

Penelitian ini di latar belakangnya dua hal, yaitu: *Pertama*, kurangnya pemahaman terhadap perintah Tuhan Yesus untuk “jadikanlah semua bangsa murid-Ku” atau pemuridan. Hal ini mengakibatkan pemuridan yang sesungguhnya diabaikan, diganti dengan program pelayanan. Jika dipelajari secara tata bahasa frase “jadikanlah semua bangsa murid-Ku” merupakan kata kerja utama dalam kalimat ini yang mengandung arti bahwa untuk menghasilkan murid memerlukan proses yang disebut sebagai pemuridan (*discipleship*). Jadi pemuridan adalah sebuah proses dari orang yang sudah bertobat dari dosa-dosanya dan percaya kepada Yesus Kristus kemudian terus menerus belajar sebagai orang Kristen yang bertumbuh menjadi orang yang dewasa rohani.

Jika mempelajari pola pelayanan Tuhan Yesus selama tiga setengah tahun maka Dia berfokus kepada sekelompok kecil murid-Nya yang berjumlah 12 orang. Dia menghabiskan lebih banyak waktu bersama mereka dari pada melayani kumpulan banyak orang. Kedua belas murid itu yang awalnya hanya berprofesi sebagai nelayan namun kemudian menjadi orang-

¹Allen Hadidian. *Discipleship: Helping Other Christians Grow*. (Chicago: Moody, 1987) 45.

²Bill Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan*, (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011), 13-14.

orang yang dipakai Tuhan untuk melanjutkan pelayanan Yesus di muka bumi. Namun sebagian gereja mengabaikan pemuridan seperti yang dilakukan Tuhan Yesus karena mereka sudah terjebak pada pelayanan yang berorientasi pada kegiatan atau program bukan berfokus kepada pertumbuhan orang supaya menjadi dewasa.

Kedua, jemaat yang tidak mengalami pertumbuhan menjadi orang Kristen yang dewasa dimana salah satu tandanya adalah pertumbuhan karakter. Setelah seseorang mengalami pertobatan dan percaya kepada Kristus maka dia harus mengalami pemuridan supaya bertumbuh menjadi orang yang dewasa secara rohani. Hal ini dinyatakan juga oleh Paulus, "Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara" (Rm. 8:29). Serupa dengan Kristus adalah wujud dewasa secara rohani yang harus diupayakan orang percaya supaya hidupnya memancarkan kemuliaan Tuhan. Orang Kristen yang tidak dewasa dalam karakter berpotensi menimbulkan masalah dimanapun dia berada, lebih-lebih jika dia adalah seorang pemimpin maka akan berbahaya bagi institusi atau lembaga yang dipimpinnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis menetapkan rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh pemuridan dalam kelompok kecil terhadap pertumbuhan karakter mahasiswa yang dilayani di Lembaga Perkantas Yogyakarta? Maka mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk menunjukkan pengaruh pemuridan dalam kelompok kecil terhadap pertumbuhan karakter mahasiswa yang dilayani Lembaga Perkantas Yogyakarta.

Kata "murid" atau *disciple* berasal dari bahasa Yunani *mathetes* yang berarti pembelajar, murid, seseorang yang belajar dengan mengikuti. Kata ini mengimplikasikan adanya proses intelektual yang secara langsung memengaruhi gaya hidup seseorang. Istilah ini utamanya digunakan dalam Perjanjian Baru ketika menyatakan perihal kedua belas murid Yesus.³

Murid adalah istilah khusus yang digunakan di kitab-kitab Injil yang menunjuk kepada para pengikut Yesus dan merupakan sebutan yang umum bagi mereka yang dalam gereja mula-mula disebut orang percaya, orang-orang Kristiani, para saudara-saudari, kawan seperjalanan atau orang-orang suci. Istilah tersebut paling sering dalam arti spesifik setidaknya 230 kali di seluruh Injil dan 28 kali dalam Kisah Para Rasul.⁴ Ada empat ciri utama yang menggambarkan seorang murid berdasarkan perkataan Yesus dalam Yohanes 15:7-8: Pertama, seorang murid harus tinggal di dalam Kristus artinya berjalan secara konsisten bersama-Nya sehingga ia mengalami kemajuan dalam kehidupan Kristen. Kedua, seorang

³ Bill Hull, *Yesus Kristus Sang Pembuat Murid*. (Surabaya: Perkantas Jatim, 2015), 24.

⁴ Bill Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan*. (Yogyakarta: Gloria, 2014), 26.

murid harus taat. Allah menghendaki kasih kita, tetapi kasih makna utamanya adalah kata kerja, sebuah tindakan yang ditunjukkan melalui ketaatan. Ketiga, seorang murid menghasilkan buah roh. Jika seseorang tinggal di dalam Kristus, berakar kokoh dalam Firman Allah dan doa serta hidup dalam ketaatan maka orang itu tak terhindarkan lagi akan menghasilkan buah roh. Keempat, seorang murid memuliakan Allah.⁵ Jadi yang disebut murid Kristus adalah seseorang yang menunjukkan kualitas hidup seperti hidup Kristus yang diajarkan dalam Alkitab sebagai penuntun hidupnya.

Istilah pemuridan berasal dari kata kerja *matheteusate* yang berarti “membuat atau menjadikan murid” (Mat. 28:19). Pemuridan merupakan sebuah proses secara sengaja yakni untuk memperlengkapi orang percaya dengan firman Allah melalui relasi bertanggung jawab yang dimampukan oleh Roh Kudus untuk menghasilkan pengikut Kristus yang setia.⁶ Adapun tujuan pemuridan menurut John Stott jika mengacu dari Kolose 1: 28-29 adalah kedewasaan. Ada beberapa jenis kedewasaan yaitu secara fisik, intelektual, moral dan emosional, sedangkan yang dimaksud menjadi orang Kristen dewasa berarti memiliki sebuah hubungan yang dewasa dengan Kristus dalam penyembahan, iman, kasih dan ketaatan kepada-Nya.⁷

Jelas sekali bahwa Alkitab menyebutkan pentingnya setiap orang mengalami kedewasaan rohani dengan berbagai istilah lain seperti “dewasa” atau “sempurna.” Artinya seseorang harus mengalami pertumbuhan dari bayi-bayi rohani menjadi orang Kristen yang dewasa rohani. Untuk mencapai itu setiap orang Kristen tidak bisa mengerjakan sendiri tetapi bantuan/peran orang lain; dalam hal ini orang-orang yang lebih dewasa dan serta pertolongan Roh Kudus. Itulah tujuan dari pemuridan yang sesungguhnya.

Pentingnya karakter sebagai bagian dari kedewasaan seorang Kristen diungkapkan oleh Wright, di dunia yang lebih luas, tantangan yang kita hadapi adalah menumbuhkan dan mengembangkan generasi pemimpin baru, di semua lapisan masyarakat, yang karakternya telah dibentuk dalam kebijaksanaan dan pelayanan publik, bukan dalam keserakahan akan uang atau kekuasaan. Intinya – hal utama yang seharusnya terjadi “setelah Anda percaya” – adalah transformasi karakter. Dia berargumentasi betapa pentingnya karakter Kristen bagi orang percaya, dan itu bukan hanya tambahan, karena memang iman tanpa perbuatan adalah iman yang mati. Jadi karakter adalah bagian integral dari “apa artinya menjadi percaya.” Dalam hal ini karakter merupakan hal yang penting bagi seorang yang mengaku Kristen dan bahkan penting sebagai nasib dari seseorang individu dan suatu masyarakat.⁸ Aspek karakter merupakan hal

⁵ Bill Hull, *Yesus Kristus Sang Pembuat Murid*, (Surabaya: Perkantas Jatim, 2015), 25-26.

⁶ Robby Galatary, *Menemukan Ulang Pemuridan*, (Surabaya:Perkantas Jatim, 2018), 149.

⁷ John Stott, *Murid yang Radikal*, (Surabaya: Perkantas Jatim,2017), 38.

⁸ N.T. Wrigth, *After You Believe Why Character Matters*, (Harper Collins e-Books), 27-28.

penting dari kedewasaan rohani seseorang yang berkali-kali ditekankan dalam Alkitab, karena iman tidak bisa dipisahkan dengan perbuatan.

Salah satu bentuk pemuridan yang sangat jelas diajarkan dalam Alkitab adalah dalam bentuk kelompok kecil seperti yang dilakukan Tuhan Yesus kepada 12 orang murid. Menurut Barker, sebenarnya kelompok kecil sudah dimulai sejak penciptaan. Allah sering bekerja melalui kelompok keluarga dan kelompok kecil lainnya untuk mencapai tujuan-Nya. Allah memakai keluarga Nuh yang terdiri dari delapan orang untuk menyatakan kepada dunia keinginan-Nya yaitu agar umat hidup dalam kebenaran (Kej. pasal 7), dan melalui Nuh Allah menetapkan perjanjian-Nya dengan umat-Nya (Kej. 9:8-9). Dalam Keluaran pasal 18, Allah melalui Musa, membagi-bagi umat-Nya menjadi kelompok-kelompok kecil untuk memungkinkan setiap orang menerima perhatian lebih baik. Perjanjian Baru juga memperlihatkan pada kita bahwa Allah bekerja dengan cara yang sama pula. Selama tiga tahun Yesus menghabiskan sebagian besar waktu-Nya untuk mengajar murid-murid-Nya.⁹

Pengertian kelompok kecil menurut J. Alex Kirk adalah komunitas transformasional yang belajar mendalami Alkitab, berdoa dan bersama-sama berpartisipasi dalam misi Allah bagi tujuan-tujuan pekerjaan Allah yang mengubah.¹⁰

Sebenarnya kelompok kecil sudah dimulai sejak penciptaan. Allah sering bekerja melalui kelompok keluarga dan kelompok kecil lainnya untuk mencapai tujuan-Nya. Allah memakai keluarga Nuh yang terdiri dari delapan orang untuk menyatakan kepada dunia keinginan-Nya yaitu agar umat hidup dalam kebenaran (Kej. pasal 7), dan melalui Nuh Allah menetapkan perjanjian-Nya dengan umat-Nya (Kej. 9:8-9). Dalam Keluaran pasal 18, Allah melalui Musa, membagi-bagi umat-Nya menjadi kelompok-kelompok kecil untuk memungkinkan setiap orang menerima perhatian lebih baik. Perjanjian Baru juga memperlihatkan pada kita bahwa Allah bekerja dengan cara yang sama pula. Selama tiga tahun Yesus menghabiskan sebagian besar waktu-Nya untuk mengajar murid-murid-Nya.¹¹ Hal ini sama dengan tulisan Steve Gladen yang menyatakan bahwa sejak semula Allah telah memakai kelompok-kelompok kecil manusia untuk mengubah dunia dan hal ini belum berubah. Di bawah pemimpin yang bertujuan dan dengan pimpinan Tuhan kelompok kecil akan menjadi kekuatan yang diperhitungkan. Potensi kelompok kecil yang terdiri dari orang-orang yang berfokus pada Allah sangat mencengangkan. Sesungguhnya kekuatan inilah yang sudah menggerakkan gereja

⁹ Steve Barker dkk, *Buku Pegangan Pemimpin Kelompok Kecil* (Jakarta: Perkantas, 2000), 14-15.

¹⁰ J. Alex Kirk, "Kisah Tentang Komunitas yang Diubahkan," dalam *Buku Komunitas yang Diubahkan*, (Jakarta: Perkantas, 2010), 11.

¹¹ Steve Barker dkk, *Buku Pegangan Pemimpin Kelompok Kecil* (Jakarta: Perkantas, 2000), 14-15.

selama tiga ratus tahun pertama keberadaannya.¹² Banyak contoh baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, Allah berkenan memakai sekelompok kecil orang untuk menyatakan kehendak-Nya dan menjadi kunci untuk memperlengkapi seseorang supaya bertindak dalam ketaatan.

Nicholas menjelaskan bahwa dasar-dasar kehidupan dalam pemuridan kelompok kecil mengacu pada kehidupan jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 ada empat komponen yaitu: Pertama, pengajaran. Orang-orang Kristen dalam jemaat pertama dipelihara melalui pengajaran rasul-rasul. Dalam kelompok kecil pengajaran dilakukan melalui penyelidikan Alkitab. Ada bermacam-macam cara untuk mempelajari Alkitab misalnya dengan merenungkan satu pasal, menyelidiki suatu tema, mempelajari karakter, mempelajari kata demi kata. Tetapi untuk lebih mengenal Allah dan mengetahui bagaimana Allah menginginkan kita hidup maka cara penelahan Alkitab secara induktif adalah cara yang paling baik. Kedua, penyembahan. Maksud penyembahan adalah memuji dan memuliakan Allah dengan memusatkan perhatian pada sifat-sifat, perbuatan-perbuatan-Nya dan firman-Nya. Sebuah kelompok kecil dapat memuji Allah tidak hanya waktu berdoa, tetapi juga melalui puji-pujian dan membaca bagian Alkitab yang berisikan pujian. Ketiga, persekutuan. Jemaat pertama menjadi sebuah persekutuan karena mereka bersama-sama memiliki pengalaman keselamatan yang sama. Mereka terus bertumbuh melalui berbagai macam pengalaman yang dibagikan. Tujuan dari persekutuan adalah untuk menyatukan anggota-anggota kelompok dalam kasih dan untuk membangunnya menjadi umat yang bersatu. Keempat, misi. Misi ialah pelayanan keluar untuk membagikan kabar baik tentang kasih Kristus kepada orang-orang yang membutuhkannya. Tujuan dari misi adalah menolong orang lain untuk mengenal Allah dan menjadi serupa dengan Tuhan Yesus.¹³

Sedangkan menurut Jim Putman dkk ada beberapa komponen spesifik yang membuat sebuah kelompok kecil menjadi sarana efektif dalam menjadikan murid yaitu: pertama, penggembalaan. Betapa pentingnya penggembalaan, misalnya Tuhan menegur gembala-gembala Israel karena mereka tidak memperhatikan orang-orang yang mereka gembalakan (Yeh. 4:2-5) dan Yesus adalah gembala yang baik (Yoh. 10). Maka peran pemimpin kelompok kecil adalah bekerja sama dengan Kristus dalam proses penggembalaan. Kedua, pengajaran. Kelompok kecil adalah tempat terjadinya pengajaran yang sebenarnya, dengan tanya jawab dan contoh nyata dan dengan kurikulum terbaik di dunia yaitu Alkitab.

¹² Steve Gladen, *Memimpin Kelompok Kecil dengan Tujuan*, (Yogyakarta: Katalis, 2015), 30.

¹³Ron Nicholas, "Dasar-Dasar Kehidupan Kelompok Kecil", dalam *Buku Pegangan Pemimpin Kelompok Kecil*, Steve Barker dkk., (Jakarta: Perkantas, 2000), 10.

Orang bisa benar-benar memahami Kitab Suci dan menerapkannya dengan bijak dalam kehidupan mereka.¹⁴

Paulus sebagai penulis terbanyak kitab Perjanjian Baru dalam surat-suratnya juga banyak mengajar tentang karakter Kristen yang harus dimiliki oleh jemaat Tuhan. Salah satunya tulisan Paulus mengenai kasih dalam 1Korintus 13, dikatakan bahwa kasih jauh lebih bernilai dari pada kecakapan dan perbuatan apapun (ayat 1-3), sifat kasih (ayat 4-12) dan kasih sebagai yang terbesar dibandingkan dengan iman dan pengharapan (ayat 13). Paulus juga mengajarkan orang yang hidup dipimpin Roh Kudus harus menghasilkan buah Roh sebagai cerminan karakter Kristen yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri (Gal. 5:22-23).

Sudah selayaknya karakter Kristen ini bisa dinikmati oleh Allah karena Dialah pencipta manusia, bisa dinikmati orang lain karena Allah menciptakan manusia tidak sendirian tetapi bersama-sama mereka dan bisa dinikmati oleh diri sendiri karena meskipun karakter ini muncul dari kuasa kebangkitan Kristus tetapi tanggung jawab untuk mengembangkan ada di pihak kita.

Wright mengatakan bahwa ada lima aspek yang bisa menjadi pedoman bagi orang Kristen untuk menumbuhkan karakter yaitu Alkitab, kisah-kisah dalam Alkitab, teladan, komunitas dan praktik dalam kehidupan. Kelima aspek ini saling berkaitan satu sama lain yang terhubung seperti lingkaran sehingga ia menamai *the virtuous circle*.¹⁵ Lima aspek yang dikemukakan Wright tersebut terpenuhi dalam kelompok kecil pemuridan mahasiswa karena pemuridan kelompok kecil mahasiswa mempelajari isi Alkitab dimana didalamnya ada tokoh-tokoh yang bisa dipelajari karakternya, ada pemimpin rohani yang bisa menjadi teladan, komunitas yang relatif banyak kesamaannya sehingga bisa saling mendukung dan mempraktekkan firman Tuhan dalam praktik hidup. Dengan demikian mereka akan mengalami perubahan karakter yang diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari.

Mahasiswa adalah bagian dari orang-orang muda di mana Alkitab sendiri mengamanatkan untuk mendidik mereka karena pendidikan pada masa muda akan memengaruhi karakternya kelak di masa tua. Hal ini seperti yang ditulis oleh raja Salomo: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu" (Ams. 22:6).

¹⁴Jim Putman dan Bobby Harrington, *Discipleshift: Lima Perubahan yang Menolong Gereja Anda Membuat Murid yang Menghasilkan Murid*, (Yogyakarta: Gloria, 2016), 239.

¹⁵ N.T. Wright, *After You Believe Why Character Matters*, (Harper Collins e-Books), 210

Mahasiswa jika dimasukkan dalam kelompok umur termasuk dalam kategori dewasa muda dimulai saat seseorang lulus SMA yaitu berumur 18-34 tahun. Beberapa isu dan permasalahan mereka adalah identitas, keramahan, etika dan perkembangan usia. Banyak penelitian menunjukkan Pendidikan Agama Kristen orang dewasa muda di banyak gereja kurang mendapat perhatian dibandingkan kelompok umur lainnya. Itulah sebabnya banyak orang dewasa muda mengadakan persekutuan-persekutuan kaum muda, profesi dan sebagainya di luar gereja.¹⁶ Beragam keputusan-keputusan penting yang harus diambil oleh mahasiswa selama periode waktu menjadi mahasiswa antara lain: pertama, keputusan tentang iman. Keputusan ini merupakan hal paling penting karena memengaruhi keputusan lainnya. Kedua, keputusan tentang pernikahan. Keputusan ini penting karena menghadapi pilihan untuk hidup melajang atau menikah. Kalau menikah dengan siapa, kapan waktunya? Akan punya anak berapa dan berbagai pertanyaan lainnya. Ketiga, keputusan tentang pendidikan dan pekerjaan. Mereka harus memutuskan kuliah di mana jurusan apa dan kalau sudah lulus bekerja dimana?¹⁷ Banyak keputusan penting yang harus diambil oleh para mahasiswa, jika salah mengambil keputusan maka akan berdampak buruk selama hidupnya tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu para mahasiswa selama menempuh kuliah perlu ditolong dalam menghadapi berbagai pergumulannya dengan prinsip-prinsip hidup yang sesuai dengan nilai-nilai yang bersumber dari Alkitab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode hubungan korelatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif disebut juga metode *discovery* karena dengan metode ini dapat menemukan dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan baru. Metode ini disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.¹⁸ Adapun bentuk rumusan masalah dalam penelitian ini adalah rumusan masalah asosiatif, yaitu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.¹⁹ Bentuk hubungan variabel dalam penelitian ini adalah hubungan kausal, dalam hubungan kausal ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (variabel yang dipengaruhi). Hubungan kausal yaitu suatu metode penelitian untuk mencari ada atau tidaknya hubungan sebab akibat atau

¹⁶Paulus L. Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016), 104.

¹⁷Ibid., 105-106.

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfa Beta, 2015), 13.

¹⁹Ibid., 57.

kausal antara variabel pertama dengan variabel kedua dan jikalau ada hubungan maka seberapa besar hubungan antara kedua variabel tersebut.²⁰ Penelitian ini menggunakan bentuk hubungan kausal karena bermaksud untuk mengetahui pengaruh pemuridan dalam kelompok kecil terhadap pertumbuhan karakter mahasiswa yang dilayani di Lembaga Perkantas Yogyakarta.

Variabel penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini dibagi dalam dua variabel utama, yaitu variabel independen atau bebas (X) yang terdiri satu variabel, yaitu pemuridan dalam kelompok kecil. Sedangkan variabel dependen atau terikat (Y) terdiri satu variabel, yaitu pertumbuhan karakter mahasiswa. Penelitian ini terdiri dari lima indikator bebas (X) yaitu: pengajaran, penyembahan, persekutuan, misi dan penggembalaan, sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah karakter yang tampak dalam buah Roh di Galatia 5:22-23 yaitu: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri.

Bentuk kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup dimana pertanyaan yang dicantumkan telah disesuaikan oleh peneliti. Jawaban yang disediakan bergantung pada pemilihan peneliti sehingga responden hanya bisa memilih jawaban sesuai dengan yang dialaminya. Kuesioner penelitian tertutup memiliki prinsip yang efektif jika dilihat dengan sudut pandang peneliti sehingga jawaban responden dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Kuesioner menyesuaikan dengan variabel penelitian yang akan dikaji dalam penelitian, yaitu variabel independen atau bebas (X) berisi pertanyaan-pertanyaan tentang: pengajaran, penyembahan, persekutuan, misi dan penggembalaan, sedangkan pertanyaan berkaitan dengan variabel terikatnya (Y) adalah karakter yang tampak dalam buah Roh di Galatia 5:22-23 yaitu: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri.

Kuesioner ini terdiri dari dua kuisisioner yakni *pre test* (terdiri dari variabel Y) untuk mengetahui tingkat karakter sebelum mengikuti pemuridan dan *post test* (terdiri dari variabel X dan variabel Y) untuk mengetahui pertumbuhan sesudah mengikuti pemuridan). Kuisisioner *pre test* hanya mengukur variabel Y terdiri dari 13 pertanyaan, sedangkan kuisisioner *post test* terdiri dari variabel X ada 12 pertanyaan dan variabel Y ada 13 pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

²⁰Ibid., 59.

Setelah mengetahui hasil *pre test* dan *post test* pada variabel Y maka perlu dilakukan uji perbedaan menggunakan Uji T untuk dua sampel berpasangan (*Paired Sampel T test*). Uji ini berguna untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan rata-rata dua sampel, dalam hal ini peneliti ingin mengetahui perbedaan nilai *pre test* dengan nilai *post test*. Oleh karena t_{hitung} 5,738 lebih besar dari t_{hitung} 2,023 maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata nilai *pre test* dibandingkan dengan nilai rata-rata *post test*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan nilai rata-rata karakter mahasiswa sebelum dimuridkan dalam kelompok kecil dibandingkan dengan sesudah dimuridkan dalam kelompok kecil. Hal ini berarti nilai karakter mahasiswa yang sudah dimuridkan menunjukkan nilai lebih tinggi atau adanya peningkatan nilai rata-rata karakter sesudah mengikuti pemuridan dalam kelompok kecil.

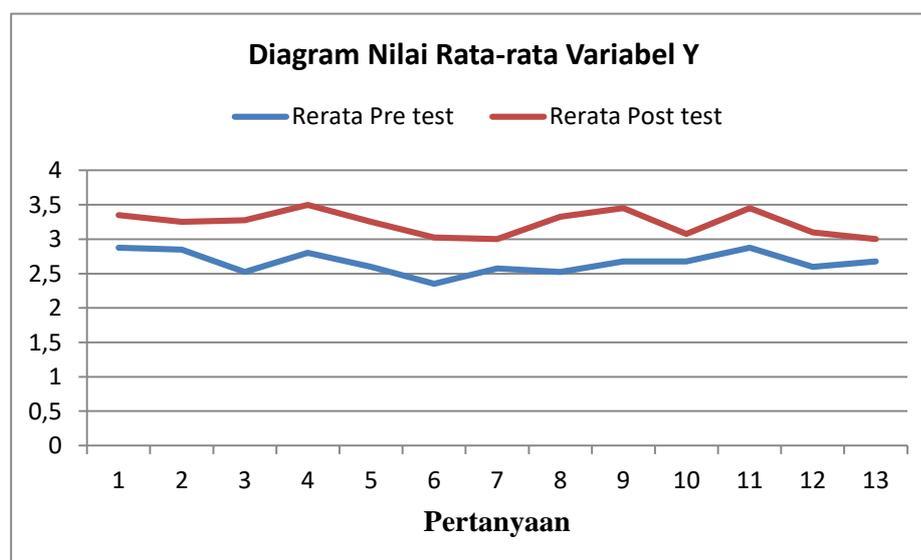


Diagram di atas menggambarkan nilai rata-rata jawaban *pre test* dan *post test* dari 13 butir pertanyaan variabel Y. Dari diagram diatas jelas sekali bahwa garis merah yang menunjukkan hasil penilaian rata-rata *post test* selalu berada di atas garis biru yang menunjukkan hasil penilaian rata-rata *pre test*. Oleh karena itu berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan atau pertumbuhan karakter mahasiswa setelah mengikuti pemuridan dalam kelompok kecil dibandingkan sebelum mengikuti pemuridan dalam kelompok kecil.

Uji regresi linier digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dan seberapa tingkat hubungan antara kedua variabel yaitu pemuridan dalam kelompok kecil (X) dengan pertumbuhan karakter mahasiswa (Y).

Berdasarkan analisis maka persamaan regresi linier adalah sebagai berikut: $Y = 15,324 + 0,674X$. Arti dari persamaan ini adalah dari pengujian koefisiensi regresi sederhana diperoleh konstanta sebesar 15,324; artinya jika pemuridan dalam kelompok kecil (X) nilainya 0

(nol) atau jika tidak ada pemuridan dalam kelompok kecil (X) maka nilai konsisten pertumbuhan karakter mahasiswa (Y) adalah sebesar 15,324.

Koefisiensi regresi variabel X sebesar 0,674 artinya jika pemuridan dalam kelompok kecil (X) mengalami kenaikan atau penambahan sebesar 1% maka pertumbuhan karakter mahasiswa (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 67,4%; koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antar pemuridan dalam kelompok kecil terhadap pertumbuhan karakter mahasiswa. Dengan demikian pemuridan dalam kelompok kecil berpengaruh positif terhadap pertumbuhan karakter mahasiswa.

Setelah mengetahui sejauh mana sumbangan koefisien regresi masing-masing variabel X terhadap variabel Y, selanjutnya peneliti akan menguji apakah hipotesa yang sudah peneliti ajukan dalam penelitian ini (diduga pemuridan dalam kelompok kecil (X) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan karakter mahasiswa (Y)) dapat diterima atau ditolak.

Dari hasil pembahasan uji hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa: Pertama, dari koefisien determinan. Nilai R square (R^2) semakin besar mendekati nilai 1 menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari pembahasan di atas nilai R^2 sebesar 0,483 maka semakin mendekati 1 berarti semakin kuatnya pengaruh pemuridan dalam kelompok kecil terhadap pertumbuhan karakter mahasiswa.

Kedua, model regresi. Dikatakan layak jika nilai signifikansi (Sig.) < probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa ada pengaruh (X) terhadap (Y). Jadi berdasarkan tabel di atas nilai signifikansi (Sig.) adalah 0,00 < probabilitas 0,05 yang berarti bahwa ada pengaruh pemuridan dalam kelompok kecil terhadap pertumbuhan karakter mahasiswa.

Ketiga, uji F. Apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terdapat pengaruh yang signifikan. Berdasarkan penjelasan di atas, F_{hitung} (35,454) > F_{tabel} (4,098), ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan pemuridan dalam kelompok kecil terhadap pertumbuhan karakter mahasiswa.

Keempat, uji T. Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh yang signifikan. Berdasarkan penjelasan di atas diperoleh t_{hitung} (5,954) > t_{tabel} (2,334), ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan pemuridan dalam kelompok kecil terhadap pertumbuhan karakter mahasiswa.

Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan dari pemuridan dalam kelompok kecil terhadap pertumbuhan karakter mahasiswa di Lembaga Perkantas Yogyakarta. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini, yang mengatakan: "ada pengaruh signifikan pemuridan kelompok kecil terhadap pertumbuhan karakter mahasiswa yang dilayani di Lembaga Perkantas Yogyakarta," dapat diterima.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari pemuridan kelompok kecil terhadap pertumbuhan karakter mahasiswa. Hal ini dibuktikan oleh beberapa data yakni: perbedaan nilai rata-rata karakter sesudah dimuridkan dalam kelompok kecil adalah lebih tinggi sebesar 7,45 dibanding nilai rata-rata karakter sebelum dimuridkan dalam kelompok kecil. Data uji regresi menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pemuridan dalam kelompok kecil terhadap karakter mahasiswa yang dilayani di lembaga Perkantas Yogyakarta. Adapun besarnya pengaruh adalah sebesar 0,483 atau 48,3%, sedangkan 51,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini, yang bisa berasal dari beberapa faktor, baik dari lingkungan dalam keluarga, kampus, masyarakat atau faktor-faktor lain.

Kesimpulannya adalah pemuridan dalam kelompok kecil memiliki pengaruh yang tinggi dan signifikan kepada pertumbuhan karakter mahasiswa yang dilayani di lembaga Perkantas Yogyakarta. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini terbukti.

PUSTAKA ACUAN

Buku:

Hadidian, Allen. *Discipleship: Helping Other Christians Grow*. Chicago: Moody, 1987.

Hull, Bill. *Panduan Lengkap Pemuridan*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011.

Hull, Bill. *Yesus Kristus Sang Pembuat Murid*. Surabaya: Perkantas Jatim, 2015.

Galatary, Robby. *Menemukan Ulang Pemuridan*. Surabaya:Perkantass Jatim, 2018.

Stott, John. *Murid yang Radikal*. Surabaya: Perkantas Jatim,2017.

Wright, N.T. *After You Believe Why Character Matters*. Harper Collins e-Books.

Barker, Steve dkk, *Buku Pegangan Pemimpin Kelompok Kecil*. Jakarta: Perkantas, 2000.

Kirk, J. Alex "Kisah Tentang Komunitas yang Diubahkan," dalam Buku *Komunitas yang Diubahkan*. Jakarta: Perkantas, 2010

Gladden, Steve. *Memimpin Kelompok Kecil dengan Tujuan*. Yogyakarta: Katalis, 2015.

Nicholas, Ron. "Dasar-Dasar Kehidupan Kelompok Kecil", dalam *Buku Pegangan Pemimpin Kelompok Kecil*, Steve Barker dkk., Jakarta: Perkantas, 2000.

Putman, Jim dan Harrington, Bobby. *Discipleshift: Lima Perubahan yang Menolong Gereja Anda Membuat Murid yang Menghasilkan Murid*. Yogyakarta: Gloria, 2016.

Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta:Penerbit Andi, 2016.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfa Beta, 2015.
